

POLA PAMOR KERIS TANGGUH SURAKARTA

Oleh : Sulistyono Djoko Suryono

Abstraction

Keris in past represent weapon grasp expanding thought in the Nusantara, Philipina, Malayan, and also in south-east Asia. Keris in fact is not used for just weapon but expand usable as media have masterpiece at branch of artistry of masterpiece for balade smith. Others some group socialize keris assumed to have magig, or earn to generate miracle. Each other interfere in about point of view, and also bilief in keris in society there is still till this time. For that need performed a study in order get a real point of view of keris progressively.

In fact keris is an object which is unobvious and is not taboo if studied exhaustively at existing pamor patterns. Pamor pattern during the time still contain mystery, inviting various interpretation until now this. Various norm and existing confidence, tried to be traced exhaustively. In Socuety there is in a view which pamour pattern have a magig, in the other hand there is also a view in which pamor pattern represent expression of the maker. Study to assessment to this pamor pattern expected will open way of assessment to patterns of pamor of keris Tangguh Surakarta. hoopfully it will create a corret way of assessment to the pamor patterns at keris

Pamour pattern which traditionally happened since making systems of forged will be studied it is expected to elaborate problem and make clear in real meaning of pamor pattern. Tracing of Pamor pattern will not get out of its hitorycally background, and also scope of where that keris expand in society. Evaluation of raw material as elementary element from making keris, and also to usefulness become militant will represent a consideration about how made the hardness keris

Of vital importance for studying of pattern pamor keris tangguh Surakarta, will concerning about technique of scheme of making of pamour pattern. How is pattern earn made, and also review of raw material and also the nature of from the substance With this study will get knowledge to constitute various means of somebody to look into to existence of pamour pattern so that earn made as stepping when going to determine value of exist in pattern of pamor keris.

Keyword : Keris, Pamor, tempa

1. Pendahuluan

Ketrampilan manusia untuk membuat persenjataan telah mengalami kemajuan pesat dari jaman dahulu kala hingga sekarang ini. Mulanya manusia hanya mengenal persenjataan sederhana terbuat dari batu, digunakan untuk berburu serta mempertahankan diri dari acaman bahaya. Dengan akal budinya

manusia mulai menyempurnakan persejataan untuk pencapaian hasil yang maksimal. Senjata genggam telah dikenal di masa lalu merupakan senjata tusuk jarak pendek, yang lebih memiliki kekuatan dibandingkan dengan senjata lontar contohnya seperti panah, lebing, dan sumpit. Senjata genggam pada penggunaannya hanya mengandalkan kekuatan manusia, oleh karena itu harus dibuat dari bahan yang keras, kuat dan liat untuk mencapai hasil yang maksimal. Senjata genggam di jaman batu hanya terbuat dari batu, berkembang saat zaman perunggu, senjata genggam dibuat dari perunggu, logam perunggu mempunyai sifat lebih baik dan lebih keras dari batu. Zaman perunggu berlalu berganti zaman besi, senjata genggam kemudian dibuat dari besi, karena besi bersifat lebih baik dan keras dari perunggu. Hingga sekarang senjata genggam dapat dibuat dari baja atau logam yang sangat keras merupakan jenis logam khusus seperti baja karbon, stainless steel, baja titanium dan lain-lainnya.

Keberadaan senjata genggam di Indonesia telah ada semenjak zaman dahulu kala, senjata genggam terlihat di relief candi-candi kuno di Jawa, yang memperlihatkan berbagai bentuk, jenis maupun ukuran senjata genggam di saat itu. Digambarkan pada relief dinding candi banyak sekali senjata genggam, tapi bila disimak tentang keberadaan keris ternyata belum terdapat adanya keris di candi-candi tua. Keberadaan keris baru terlihat di relief candi Suku yang tergolong candi muda. Di candi Suku terdapat suatu fragmen relief tentang cara pembuatan keris, relief ini merupakan petunjuk yang sangat jelas tentang keberadaan keris di masa lalu, fragmen itu menjelaskan bahwa keris dibuat dengan teknik tempa.

Keris mempunyai kriteria tersendiri agar dapat dibedakan dengan senjata genggam lainnya. Senjata genggam dapat disebut sebagai keris bila mempunyai persyaratan tertentu diantaranya harus mempunyai "ganja", selain itu mempunyai ukuran baku panjang bilah keris minimal 30 cm dan maksimal 42 cm. Persyaratan lain adalah persyaratan teknis, seperti, adanya pola pamor yang disebut sebagai "ricikan". Hal itu merupakan syarat utama bagi senjata genggam agar dapat disebut sebagai keris, kriteria ini akan membedakannya keris dengan senjata genggam lainnya.

Sejarah keris sangat sukar ditelusur kembali, karena data yang akurat sulit didapat, keris juga tersebar di seluruh Asia Tenggara, meliputi Semenanjung Melayu, Philipina Selatan, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok, Maluku. Keris pada awalnya dipakai sebagai senjata tusuk namun pada perkembangannya beralih fungsi penyaluran ekspresi estetik bagi pembuatnya.

Pembuat keris disebut sebagai "Empu", menganggap bahan besi kurang kuat untuk membuat senjata genggam yang baik, selayaknya besi harus diperkeras dengan teknik tertentu. Di masa lalu ada dua cara yang dikenal, cara pertama melalui cara "disepuh" atau dikenal dengan teknik hardening. Teknik ini dilakukan melalui pengerasan dengan memasukkan bahan logam keris yang dibakar memijar kemudian dicelupkan pada cairan tertentu. Kelemahan teknik ini hanya memperkeras sisi luar yang tercelup saja, sedang didalamnya tetap lunak sebagai besi. Cara kedua adalah memasukkan logam lain dengan teknik tempa, dipilih logam yang bersifat ulet disebut sebagai "pamor" yang berfungsi sebagai kerangka tulangan pada besi sehingga besi menjadi kuat.

Teknik pembuatan pamor dengan penempaan kemudian berkembang dengan baik, selain memperkeras dapat menciptakan pola-pola tertentu semacam pola hias pada keris. Pamor semula hanya dipakai sebagai pengeras

Di masa lalu ada dua cara yang dikenal, cara pertama melalui cara "disepuh" atau dikenal dengan teknik hardening dan Cara kedua adalah memasukkan logam lain dengan teknik tempa

pada bilah keris, selanjutnya akan berubah sebagai media untuk penyaluran unsur keindahan untuk membuat pola pamor yang mempunyai nilai estetika yang tinggi.

2. Tinjauan Pamor Keris.

Keris merupakan cabang dari kriya logam, kerana dapat dipakai sebagai penciptaan karya seni, pada pembuatannya dirancang agar mempunyai daya tahan sampai ratusan tahun bahkan ribuan tahun. Dari persiapan pembuatannya sengaja dipilih bahan besi, pamor, dan baja melalui pemilihan sangat selektif. Cara pembuatannya melalui tahapan yang sangat rumit untuk mencapai kesempurnaannya. Dari sumber sejarah berupa "babad" dan "serat" yang ditulis oleh Pujangga di masa lalu, keris mempunyai "tangguh" arti tangguh adalah semacam prakiraan pada zaman apa keris itu dibuat, secara fisik keris memang punya ciri yang sengaja dibuat sebagai tanda zaman. Ciri fisik dapat dikenali dari pemilihan bahan dan pola pamornya, juga jenis besi, serta bentuk visualnya. Sebagai contoh keris Pejajaran mempunyai bilah tipis, pola pamor seperti kulit semangka, dan besinya berserat. Keris Majapahit juga mempunyai bahan pamor yang berkualitas, menggunakan sedikit pamor, memakai besi yang halus, dan berukuran agak kecil. Dari dulu keris sengaja diberi ciri visual saat keris itu itu dibuat, ciri tersebut merupakan tanda dari jaman keris itu dibuat, namun untuk tepatnya sulit dibuktikan secara ilmiah. Kesemuanya hanya merupakan prakiraan dari sumber serat dan babat.

*Ilmuwan
BATAN melakukan
penghitungan umur keris
dengan metode karbon,
mereka berharap melalui
metode ini dapat
diketahui umur keris
secara tepat
dan ilmiah*

Ketepatan penentuan "tangguh" telah dirintis oleh ahli BATAN Yogyakarta telah mencoba untuk menjebatani tentang kepastian mengenai "tangguh" melalui alat instrumentasi canggih yang dimilikinya. Ilmuwan BATAN melakukan penghitungan umur keris dengan metode karbon, mereka berharap melalui metode ini dapat diketahui umur keris secara tepat dan ilmiah. Baru setelah diketahui ketepatan umurnya, keris dapat dikaitkan dengan kajian sejarah secara ilmiah. Setelah dilakukan perhitungan, mereka terbentur pada permasalahan pelik telah nenggagalkan perhitungan yang telah dilakukannya. Kegagalan tersebut disebabkan karena karbon yang terbentuk secara berkala pada logam keris, bila terkena suhu tinggi maka unsur karbon yang telah ada di dalam logam akan hilang. Karena hilangnya karbon maka jumlah karbon tak dapat dihitung, umur akan kembali menjadi nol seperti saat dibuat. Akibatnya perhitungan itu tak akurat, karena keris sering dengan sengaja dipanaskan dengan suhu tinggi untuk keperluan reparasi, pembersihan penempelan emas dan keperluan lainnya.

In. j. t. j Tammens seorang ahli dari Jerman berpendapat bahwa prototipe keris adalah Keris Jalak Budha dan Majapahit. Adanya prototipe keris dikaitkan dengan masa Prambanan sekitar abad IX. Kemudian Hindu Mataram I sekitar Abad XI, Jenggala Abad XI dan XII Singasari Abad XIII, Pajajaran Abad XIII-XIV dan Majapahit abad XII-XV setelah itu Demak 1511-1582, Pajang 1520-1585, Mataram II (1575-1708) Kartasura (1705-1749), dan Surakarta 1749 sampai sekarang ini.

Masalah penentuan tangguh merupakan hal yang rumit walaupun beberapa ahli telah menyikapinya. Persoalan tersulit adalah penentuan kepastian umur dari keris secara ilmiah. Sehingga penulisan yang ada sekarang ini lebih

cenderung mendekati masalah ciri visualnya seperti pola pamor, bahan pamor jenis besi, dan bentuk "ricikan" untuk menentukan umur sebuah keris.

3. Keberadaan Pamor Keris.

Pembuatan pamor keris dengan cara tradisional adalah pecampuran logam besi dengan jenis logam yang lebih ulet daripada besi, biasanya dipakai logam nikel atau bahan meteor.

Pembuatan pamor keris dengan cara tradisional adalah pecampuran logam besi dengan jenis logam yang lebih ulet daripada besi, biasanya dipakai logam nikel atau bahan meteor. Dua logam itu ditempa agar bercampur dengan sistem pelipatan, setelah keduanya tercampur menjadi satu akan didapat bahan campuran dua logam yang lebih kuat dari besi, karena telah mempunyai tulangan. Walau kedua logam telah menyatu, namun keduanya tetap mempunyai sifat beda. Perbedaannya akan menimbulkan warna kontras pamor nekel atau meteor akan berwarna putih karena warna logamnya memang putih, sedang besi akan terlihat menjadi hitam. Agar lebih menimbulkan kontras lagi dipakai dengan teknik pencelupan dengan bahan "warangan" besi bila terkena warangan secara kimia akan timbul warna hitam pekat. Sedang pamor tak terpengaruh oleh warangan sehingga tetap putih mengkilat. Melalui perbedaan warna itu timbullah pola-pola, pola pamor dapat dibuat melalui teknik acak atau dengan perancangan.

Keris semula tak memakai pamor, seperti keris Budha atau keris diatasnya zaman Kediri jarang memakai pamor, para ahli sulit menentukan kapan sebenarnya pamor itu mulai dibuat. Di dunia hanya ada dua daerah yang mengenal teknik tradisional dalam pembuatan pamor. Satu di Asia Tenggara dan yang lainnya di Timur Tengah tepatnya di daerah Siria dikenal dengan nama "Damask Sceiring" Di daerah Siria tak dikenal keris melainkan pedang, dan belati. Sedang pola pamornya hanya bersifat acak.

Awalnya pamor merupakan teknik pengerasan besi, karena perkembangannya pamor mengalami pergeseran pengertian. Pergeseran terjadi karena pamor tak hanya memenuhi kebutuhan fungsi namun dapat dijadikan media pola hias yang mengandung nilai seni yang tinggi dan sebagai media berkarya bagi pembuatnya. Karena cara pembuatan dan bahannya banyak diliputi misteri, banyak pendapat yang mempercayai pola pamor mengandung kekuatan supranatural. Diperparah adanya karya sastra dan legenda yang megambarkan bahwa keris dan pola pamor mempunyai kekuatan dan kesaktian. Kenyataannya ada masyarakat yang terpengaruh oleh cerita atau legenda diatas. Pandangan ini dianut oleh sebagian masyarakat mengaburkan dari konsepsi semula bahwa pamor merupakan teknik pengerasan logam.

Berbagai pandangan yang berolak belakang, yang masing masing mempunyai tolak ukur berbeda, hal ini sering mempuat permasalahan pamor menjadi kusut, baik ditinjau tentang kesejarahan, betuk, fungsi, serta kriteria penilaiannya. Masing masing kelompok mempunyai dasar pandangan yang berbeda, secara garis besar ada dua konsepsi tentang pamor keris di masyarakat ialah :

1. Pamor merupakan bagian dari teknik pembuatan keris

Masyarakat yang menganggap pamor sebagai bagian dari teknik pengerasan logam, akan cenderung berpandangan bahwa pola pamor sebagai media pencurahan ekspresi estetik bagi pembuatnya. Kriteria penilaian pamor pada kelompok ini, akan berpedoman pada bentuk visual dan teknik penempaan

pada bilah keris itu sendiri. Penilaian berdasarkan kriteria estetika baik pada pola, norma, dan nilai tradisi yang ada semanjak zaman dahulu. Kriteria penilaian tersebut merupakan hal yang baku pada pamor, bahan pamor, kesempurnaan pola, serta kesempurnaan "garapnya". Pandangan terhadap kriteria pamor pamor keris yang berdasar pada visual dan mutu teknik pembuatannya, cenderung mempunyai pedoman kritik dan mereka biasanya dari anggota paguyuban pecinta keris.

2. Pamor mempunyai daya magis.

Pamor dianggap mempunyai daya magis maka kriteria penilaiannya bersifat subyektif, penilaian akan berdasarkan pola yang tergambar dan mengaitkannya pada kekuatan supra natural

Pamor dianggap mempunyai daya magis maka kriteria penilaiannya bersifat subyektif, penilaian akan berdasarkan pola yang tergambar dan mengaitkannya pada kekuatan supra natural. Misalnya Pamor Raja Gundala, batu lapak atau kul buntet, yang dipercaya dapat mendatangkan rejeki dan kebal pada pemakainya. Pandangan tersebut tak berdasarkan tolok ukur atau kriteria yang baku, tetapi bersifat individual. Tolok ukur tak dapat dijadikan kritik karena tak berpedoman jelas cenderung tak rasional yang semata berdasarkan keyakinan.

4. Pamor Keris Tangguh Surakarta.

Sistem pembuatan pamor keris Surakarta tetap berpegang pada teknik tradisional yang telah dipakai di masa lalu. Jejak teknis memperlihatkan dipakainya slorok baja yang dijepit dengan "uletan" pamor yang disebut "pengapit". Pengapit dibuat dari besi dan pamor dengan sistim pelipatan, sedang slorok terbuat dari baja yang kuat guna memberi kekuatan supaya keris tak lentur atau bengkok. Pengapit dibuat dengan sistim penempaan, teknik pembuatannya dilipat dapat penempaan satu lipatan disebut sebagai "uwit" untuk setiap kali tekukan pada penempaan. Keris tangguh Surakarta biasanya dibuat melalui tiga atau empat uwit kalau dihitung akan menjadi 34 atau 68 lapisan diatas jumlah itu pamor tak akan kelihatan alurnya, hanya terlihat sebagai lelehan.

Bahan pamor pada keris dapat dibuat melalui tiga jenis dalam pembuatannya. Pertama adalah pamor "sanak," dapat terjadi karena hasil perbedaan kekerasan atau perbedaan kematangan besi dalam proses penempaan. Saat ditempa pada suhu yang tinggi, panas membuat besi mengalami perbedaan kekerasan. Terkadang pamor sanak muncul dengan sendirinya tanpa dirancang dan tak terduga, kadang-kadang tidak muncul. Pamor ini tak dapat dirancang berwarna abu-abu karena kurang baik kualitasnya. Kedua adalah pamor Bugis atau pamor Luwu, bahannya berasal dari logam nikel yang ditambang secara tradisional dari daerah Sulawesi. Pamor ini berkualitas dan berwarna putih kusam, dapat dibuat sesuai dengan rancangan pola yang dikehendaki. Ketiga adalah pamor Meteor, merupakan pamor yang berasal dari bahan meteor yang jatuh dari luar angkasa ke permukaan bumi. Meteor saat memasuki atmosfer dalam keadaan terbakar, gejala itu biasa disebut sebagai bintang jatuh. Karena material luar angkasa mengandung unsur mineral logam di dalamnya, saat terbakar beberapa unsur logam menyatu menjadi logam yang keras dan liat. Pamor meteor berkualitas sangat baik, liat, bersifat tajam di bilah berwarna putih cemerlang dan berkilau.

Kerajaan Surakarta merupakan kerajaan yang sangat beruntung karena

Bahan meteor konon semula sebesar kerbau, namun karena dipakai membuat keris lama kelamaan menyusut, sampai saat ini sisanya masih dapat dilihat di dalam kraton Surakarta terletak di kompleks "Bandengan" berukuran kira-kira 80x100 cm

mempunyai bahan baku pamor yang berkualitas baik, dipercaya bahan tersebut berasal dari meteor yang jatuh di daerah Prambanan. Maka pamor keris tangguh Surakarta selalu disebut sebagai pamor Prambanan. Bahan meteor konon semula sebesar kerbau, namun karena dipakai membuat keris lama kelamaan menyusut, sampai saat ini sisanya masih dapat dilihat di dalam kraton Surakarta terletak di kompleks "Bandengan" berukuran kira-kira 80x100 cm. Bahan pamor tersebut dipakai untuk membuat keris tangguh Surakarta, sehingga secara teknis untuk pembuatan pola pamornya dapat menghasilkan keris yang berkualitas tinggi.

Bahan besi telah dipakai semenjak zaman dahulu, namun jenis besi tersebut disaat sekarang susah ditelusur keberadaannya, karena sudah tak ada yang mengetahuinya secara jelas. Terkadang pengetahuan besi di masa lalu selalu tercampur dengan cerita atau legenda, yang kurang dapat dimengerti asal usulnya. Diceritakan Panembahan dari Karang bernama Empu Ramayadi sedang bertapa di gunung Merapi, kemudian diberi ilmu pengetahuan oleh para dewa tentang bahan besi, sifat besi, rupa besi, kegunaan besi beserta tuahnya. Dari semua besi yang baik, berasal dari angkasa, bumi, dan samudera. Ilmu tentang besi dimasa lalu pada dasarnya mengungkap berbagai macam dan jenis besi, yang ada di alam semesta ini. Ada yang mempunyai sifat baik untuk dibuat keris, dan ada yang mempunyai sifat buruk untuk dibuat keris. Adapun yang mempunyai sifat baik adalah jenis besi Karang Kijang, besi Mangankang, besi Kamboja, besi Windu Kadi, besi Werani, Besi Terate, Besi Malela Kendaga Besi Tumbuk, besi Polosani, besi Katup, besi Ambal, besi Tumpang, besi Welangi, besi Kenur, dan besi Balitung. Besi yang mempunyai sifat buruk adalah besi Malik, besi Kantil, besi Mentah, dan besi Kaleman. Semua jenis besi tersebut merupakan *bahan baku utama untuk membuat keris* dimasa lalu, sekarang ini sedikit orang yang mengetahui jenis besi tersebut, walaupun dicari jenis besi itu sulit untuk mengenali dan ditemukan lagi.

Semenjak berdirinya Kerajaan Surakarta pembuatan keris Tangguh Surakarta sudah tidak dibuat dengan besi lama, seperti pembuatan keris di masa lalu. Ini terlihat dari besinya sudah halus dan berkualitas tinggi. Pembuatannya telah dilakukan dengan jenis besi yang didatangkan dari Eropa, besi tersebut dibawa oleh bangsa Belanda yang telah menguasai daerah Surakarta. Disaat itu teknik pembuatan besi di Eropa telah mencapai kemajuan dan kesempurnaan, sehingga dapat menghasilkan besi yang berkualitas baik. Besi Eropa tidak mempunyai unsur kotoran seperti besi lama, yang harus di "wasuh" dahulu supaya bersih dan murni dari kotoran sebelum ditempa. Menurut istilah Jawa besi Eropa disebut sebagai besi "Bale Lumur". Dengan memakai besi Eropa keris tangguh Surakarta dapat mencapai kualitas yang sangat baik, karena pemilihan pamor dan besinya dipilih dari bahan yang berkualitas pula.

Pembuat keris yang disebut sebagai "Empu" sangat menentukan sekali terhadap pembuatan pola pamor, selain itu juga ketersediaan bahan baku, penguasaan teknik pembuatan dan teknik penempaan.

Pembuat keris yang disebut sebagai "Empu" sangat menentukan sekali terhadap pembuatan pola pamor, selain itu juga ketersediaan bahan baku, penguasaan teknik pembuatan dan teknik penempaan. Bila kesemuanya terpenuhi keberhasilannya masih akan ditentukan oleh empu pada saat proses penggarapannya. Empu merupakan penentu bentuk, baik pada pola-pola pamor maupun ciri zaman keris itu dibuat, disamping itu empu juga meninggalkan jejak teknis yang sengaja dibuat agar tahu bahwa keris itu buatannya. Kebiasaan penonjolan jati diri dapat diwujudkan seperti menebalkan wilah, membuat lis atau "gulo milir" atau pembuatan kembang kacang yang berbeda, dan greneng yang berbeda. Dengan membuat bentuk dan ciri khusus

KRT Gunandar Somopuro menyatakan bahwa keris Tangguh Surakarta merupakan kelanjutan dari keris tangguh Kartasura yang dibuat pada masa pemerintahan Kerajaan Kartasura terhitung semenjak Raja Pakubuwana III pada tahun 1721

pada bagian keris lainnya maka garapan empu satu akan berbeda dengan Empu lainnya. Disamping itu, empu juga membuat pola-pola pamor yang berbeda, sengaja menggunakan banyak pamor atau sedikit pamor untuk menonjolkan jati dirinya.

KRT Gunandar Somopuro menyatakan bahwa keris Tangguh Surakarta merupakan kelanjutan dari keris tangguh Kartasura yang dibuat pada masa pemerintahan Kerajaan Kartasura terhitung semenjak Raja Pakubuwana III pada tahun 1721. Disaat itu Raja Surakarta mempunyai empu yang bernama Brojoguno II, disebut Braja Sentika, Empu Semaragati, dan Empu Singo Wijoyo. Pada masa pemerintahan Paku Buana IV pada tahun 1730 mempunyai empu bernama Brajaguna III, Empu Carang Mustopo, Empu Semara, Empu Sabona, Empu Joko Riya, Empu Tirta Dongso, dan Empu Singo Wijoyo.

Pemerintahan Paku Buwana V Mempunyai Empu Braja Guna III dan Empu Singo Wijoyo. Pada tahun 1752 pemerintahan Raja Paku Buana VI mempunyai Empu Singo Wijoyo. Masa pemerintahan Paku Buana VII tahun 1761 mempunyai Empu Singo Wijoyo, Empu Tirtodongso, Empu Soijoyo, Empu Japan, Empu Brojo Karyo, Empu Supa, dan Empu Rejeng. Tahun 1789 raja Paku Buana IX memiliki bernama Empu Braja Guna V, Empu Japan, dan Empu Singo Wijoyo.

Pola pamor yang terdapat pada keris umumnya memiliki pola tertentu meskipun ada keris yang memang disengaja tanpa diberi pamor, pola pamor tersebut sering dijadikan salah satu ukuran penilaian sebuah keris. Dari bahan dan teknik pembuatan maka dapat ditimbulkan perancangan pola pamor pada keris, teknik ini telah berkembang semenjak ratusan tahun yang lalu. Pada dasarnya ada dua pendapat yang menyangkut penilaian terhadap penilaian pola-pola pamor.

1. Pola berdasarkan bentuk atau gambar visual

Dari hasil teknik pembuatan dapat menimbulkan pola-pola gambar tertentu pada bilah keris, dari gambar tersebut dapat ditafsirkan sebagai gambar atau pandangan. Pandangan tersebut banyak dihubungkan dengan kekuatan supra natural seperti pernyataan KRMT Gunandar Somopuro, sesungguhnya ujud bilah keris semua kegunaannya dipakai sebagai "Gana" saja, sebagai kaidah-kaidah hanya menunjukkan titipan pamor mempunyai tempat yang sangat baik. Tak terkecuali pada semua keris baik lurus ataupun "luk" seumpama ketitipan pamor yang buruk, ya tetap bersifat buruk. Jadi pamor tak memilih "dapur" dan pilih besi yang ditempati, pamor timbul tak terencana oleh sebab itu disebut sebagai pamor "titipan", karena pamor tersebut ada karena keberadaanya tidak diadakan. Dapat dikatakan keberadaanya diterima si pembuat, karena puja-puji kepada Tuhan Yang Maha Kuasa saat pembuatan keris oleh Empu, dapat menumbuhkan daya gaib berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Kedua merupakan berkah sendiri dari besi yang dipakai, dapat bernasib buruk bila terdapat pamor yang buruk, dan beruntung bila kedapatan pamor titipan yang baik, ini semacam suratn takdirnya bagi masing masing besi.

Pandangan tersebut cenderung pada adanya pamor yang tidak diadakan maupun dirancang, melainkan hanya semacam karunia. Hal ini memang sulit dimengerti karena kriteria yang dipakai sebagai pedoman adalah kemunculan yang tak disengaja. Pada teknik pembuatan dengan konstruksi pamor Mlumah sering timbul pola atau gambar yang mirip dengan bentuk manusia, hewan,

tumbuan atau gambar lainnya. Dari gambar tersebut dihubungkan dengan dengan "angsar" baik dan buruk serta tuahnya. Sebagai contoh yang mempunyai tuah dan kekyatan yang baik adalah pamor yang berpola mirip dengan gambar Raja Siluman, tuahnya dapat sebagai penolak penyakit, kalau dibawa perang dapat menjaga memakainya dan ditakuti setan. Pola pamor Batu Lapak, merupakan tempatnya para raja, tak pernah susah atau kekurangan suatu apa, banyak isteri, sebaiknya diwariskan pada anak cucu. Pamor Mekutho Mesir dapat melindungi dari marabahaya bila dikepung musuh dapat lolos, dapat dipakai untuk menghilang, tak akan dapat untuk dibuat kejelekan, rumah tangganya teguh, kebal terhadap senjata api, dicintai oleh lingkungannya. Pola pamor Ratu Pinayungan mempunyai kekuatan dapat memerintah negara bagi pemakainya, dapat tercapai semua yang diinginkan.

Bila pola pamor ditafsirkan dari kriteria di atas maka pandangan tersebut sulit dibuktikan dengan nalar. Kenyataannya banyak masyarakat yang menganut pendekatan yang dihubungkan dengan gambar pola pamor dapat menghasilkan kekuatan tertentu.

2. Pola berdasarkan rancangan

KRT Gunandar Somopuro menjelaskan yang terlihat pamor tanpa kasiat ialah pamor berbentuk reka-reka misalnya pamor "Ron Duru" atau daun tertunduk, "Blarak ngirit" atau daun kelapa beraturan, Tambal atau pamor yang ditempelkan, Beras Wutah atau beras tumpah.

Suatu cara dalam pembuatan pola pamor keris dengan metode perancangan berdasarkan teknik penempaan dan pelipatan. Dalam hal konsep desain pada pola perencanaan pamor yang akan dibuat telah diperhitungkan secara sistimatis sebelumnya. KRT Gunandar Somopuro menjelaskan yang terlihat pamor tanpa kasiat ialah pamor berbentuk reka-reka misalnya pamor "Ron Duru" atau daun tertunduk, "Blarak ngirit" atau daun kelapa beraturan, Tambal atau pamor yang ditempelkan, Beras Wutah atau beras tumpah. Dengan cara pembuatan dirancang sebelumnya, misalnya pamor yang berbentuk reka-reka nanti mendapat titipan yang baik, sesungguhnya akan lebih baik. Kalau ketitipan pamor, hanya perlu berujud pola pamor saja dan tak ada khasiatnya. Dan diterangkan supaya tidak keliru dalam penafsiran, supaya gambar pamor yang disebut tadi tak ada sebab (ujut) dan tak perlu diujudkan, sebelumnya orang (tertentu) tahu ujud pamor dan sebagainya (dengan kasat mata).

Pola pamor di atas merupakan pamor yang meniru pada pola alam yang telah ada. Dalam pengamatan keris lama lebih banyak jenis dan keragaman bentuk seperti "Lar Gangsir", "Sekar Pala", "Suket Grinting", "Kenaga Ginubah", "Bonang Serenteng", "Benda Segada" dan lain sebagainya. Pamor yang meniru pola alam tersebut dapat diteliti cara pembuatannya, karena dari jejak teknis yang dapat terbaca pada keris, dapat ditelusur kembali teknik pembuatannya.

Pembuatan pamor secara tradisional ada semacam sistematika yang mendasari perancangan pola-pola pamor yang dapat dipelajari setiap orang. Sistem pembuatan pamor berdasarkan perhitungan visual yang terukur. Pembuatan ini biasanya dilakukan tanpa memperhitungkan kekuatan diluar jangkauan daya fikir dan nalar atau pancaindera manusia. Dasar dari perancangan pembuatan melalui beberapa tahapan, tiap tahapan telah dibuat sedemikian rupa sehingga dapat disesuaikan dengan rancangannya, serta dapat direvisi bila rancangan tersebut diperkirakan akan menyimpang dari rencana semula.

Tahapan pertama adalah pembuatan "uletan" atau campuran pamor sejumlah tiga atau empat "uwit", kemudian ditentukan apakah akan membuat

Dari pamor mlumah dapat dirancang pola pola yang bervariasi dan penekanan disaat penempaan sehingga menjadi pola pola yang meniru pola alam

pamor mlumah atau miring. Setelah dipilih kemudian baru ditempelkan pada slorok kemudian disatukan sehingga menjadi bakalan keris. Pembuatannya dikelompokkan melalui jenis pola pamor dibedakan menurut letaknya, sehingga disebut sebagai pamor "mlumah" merupakan pamor yang letaknya sejajar dengan slorok disaat penempaan. Dari pamor mlumah dapat dirancang pola pola yang bervariasi dan penekanan disaat penempaan sehingga menjadi pola pola yang meniru pola alam seperti:

a. Pamor Mbolah atau Nali

Pola pamor mirip dengan betuk benang atau tali yang berjajar atau bertumpuk, pola pamor ini dibuat dengan tidak digunakan variasi tekanan atau ketukan pada lapis pamor disaat penempaan, semua lapis dibiarkan lurus, pamor ini muncul pada bilah yang "mlengseng" atau miring

b. Pamor Beras Wutah

Pola Pamor Beras Wutah sering disebut sebagai Random pada pembuatan pamor kontemporer di Amerika. Polanya tak beraturan dibuat tanpa perancangan, berupa lingkaran bidang yang tak beraturan seperti beras disebar pamor ini muncul pada bilah yang di "kruwing" atau diberi lis.

c. Kulit Semangka

Polas pamor kulit semangka berpola mirip dengan kulit semangka berpola loreng, pamor ini hanya dibuat melalui pelipatan dua atau tiga uwit, dan diberi variasi tekanan pukulan acak pada penempannya pamor ini muncul pada bilah yang tipis.

Masih ada berapa pola pamor mlumah seperti pamor "nggajih" atau mirip lemak hewan. Pamor ini ada semenjak jaman Pajajaran, tetapi pola pamor tersebut tidak lazim digunakan pada keris Tangguh Surakarta karena bentuk bilahnya tebal, sedang pamor Ngajih muncul pada keris yang mempunyai bilah tipis.

Pola pamor miring merupakan pamor yang posisinya tegak lurus terhadap slorok, dari posisi tersebut dapat dirancang pola lain melalui jumlah pelipatan dan variasi penataannya sehingga muncul pola-pola seperti :

a. Ron Duru

Pola "Ron Duru" merupakan pamor yang banyak dipakai pada keris tangguh Surakarta, pamor ini meniru bentuk alam berupa rangkaian daun yang tertata dalam keadaan merunduk, pamor ini dianggap mempunyai nilai yang tinggi bila terdapat pada bilah keris karena tingkat kesulitan dalam pembuatannya sangat tinggi.

b. Ganggeng Kanyut

Pola pamor yang menggambarkan bentuk tumbuhan air atau ganggang yang hanyut dalam arus air jernih. Seperti Ron Duru pamor ini mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi pada teknik pembuatannya.

c. Pamor Lar Gangsir

Pola Lar Gangsir meniru pada pola bulu binatang jenis jengkerik jantan yang berbadan besar dinamakan "Gangsir". Gangsir jantan mempunyai pola bulu yang mengkilat dan melingkar-lingkar. Teknik pembuatannya pola pamor ini diperkirakan tak hanya ditata miring tetapi divariasikan dengan teknik pilin. Pembuatan teknik pilin pada pamor kontemporer di Amerika banyak dikembangkannya teknik pilin yang disebut twister.

Pola pamor miring merupakan pamor yang posisinya tegak lurus terhadap slorok, dari posisi tersebut dapat dirancang pola lain melalui jumlah pelipatan dan variasi penataannya

e. Pola pamor Adhek

Pola pamor ini merupakan pamor yang tegak lurus dari bawa ke ujung keris, meskipun kelihatannya mudah, namun pamor Adhek ternyata sulit dibuat.

f. Pamor Tambal

Pamor Tambal adalah pamor yang ditanam ke dalam bilah keris, tidak melalui teknik pelipatan pada saat penempaan.

Selain itu masih ada beberapa pamor yang dipakai keris tangguh Surakarta adalah "Kenanga Ginubah", "Sekar Pala", "Walang Sinundukan", dan "Banyu Mambek" karena belum di temukan samplanya, tak dapat melakukan observasi. Pamor tersebut sangat sulit dibuat dan langka sekali, meskipun ada di keris tangguh Surakarta yang mempunyai pola pamor tersebut, namun belum berhasil mendapat contoh dan diobservasi.

5. Kesimpulan.

Dari uraian di atas tentang Pola pamor Tangguh Surakarta dapat disimpulkan, sebagai berikut :

Pamor pada keris tangguh Surakarta tak terdapat pola yang dibuat berdasarkan pembuatan pola yang irasional, atau bentuk bentuk pamor yang mempunyai kekuatan supra natural.

1. Pamor pada keris tangguh Surakarta tak terdapat pola yang dibuat berdasarkan pembuatan pola yang irasional, atau bentuk bentuk pamor yang mempunyai kekuatan supra natural.

2. Bawa keris tangguh Surakarta mempunyai pola pamor tersendiri berdasarkan bentuk visual dari bilah keris, yang dapat menghasilkan pola tertentu sebagai ujud "pengentan entan" atau peniruan suatu bentuk dari alam. Bentuk tersebut dapat berupa tumbuh tumbuhan, hewan, atau benda dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pola dibuat dengan dasar sistematika dan perancangan berdasarkan pertimbangan kualitas bahan baku, baik besi, pamor, maupun baja. Disamping itu, sangat selektif saat dilakukan penempaan dan pelipatan, serta telah menggunakan variasi tertentu untuk menghadirkan pola, atau yang meniru bentuk yang ada di Alam.

4. Cara pembuatan pola pamor keris tangguh Surakarta berdasarkan teknik pembuatan dengan penempaan pembuatannya mengacu pada bentuk visual. Teknik ini dapat dipelajari sesuai dengan cara pembuatan tradisional yang ada semenjak zaman dahulu. Karena pembuatannya bersifat teknis, maka semua orang yang meminatinya dapat belajar dan membuatnya.

KEPUSTAKAAN

No Name, Babad Kartasura. Alih bahasa oleh Mulyono Sastro Naryatmo Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan buku Sastra dan daerah, Jakarta 1981.

No Name, Babad Pacina. Ringkasan Wirasmi Abimanyu, alih aksara oleh Mulyono Sastro Naryatmo Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan buku Sastra dan Daerah, Jakarta 1981.

No Name, Babad Tanah Jawi. Alih aksara Sudibja Z.H Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan buku Sastra dan daerah, Jakarta 1980.

No Name TTH , Paniti Kadga, Perpustakaan Kraton Surakarta.

Burger, Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia. Terjemahan Prayudi Admosudiro, Pradja Pararamita, Jakarta 1957

Dr.H.J De Graaf, Awal Kebangkitan Mataram . Seri terjemahan Javanologi, Jakarta : Grafiti Pers 1987

Dr.H.J De Graaf, Puncak kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung Seri terjemahan Javanologi, Jakarta : Grafiti Pers 1990

Dr.H.J De Graaf. Disintegrasi Mataram dibawah Amangkurat I Seri terjemahan Javanologi, Jakarta : Grafiti Pers 1987

KRMT Gunandar Somopuro. Kumpulan Ceramah Bowo Raor Paniti Kadga Surakarta. Tidak dipublikasikan TTH

Gorge D Larson. Masa menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta. Gajahmada University press Yogyakarta 1990

KGPH Hadiwijoyo. Gambar Duwung. Perpustakaan Kraton Surakarta, 1920

P.B V. Serat Centhini. Yasandalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunegara III(Ingkang Sinuwun Paku Buana V) Disalin dan disesuaikan oleh Kamajaya, Yogyakarta 1985

Thomas Stanford Raffles, History of Java. Introdution by Jhon Sebastian Oxford University Press, Kuala Lumpur 1970

W.H Rasser. Panji The Culture Hero. A Struktural Study of Religion in Java, Second edition with an intoduction by P.E De Josselim De Yong, Leiden Nenterlans : The Hague-Martinus Ninjhogg 1982

G.P Rouffaer, Praja Kejawen (vorstenlanden). Terjemahan oleh Suharyo Hatmosuprobo, Tex book tidak dipublikasikan 1989

Ing.G.J.T. Tammens, De Kris Magig of Old Indonesia. Reprografis Centrum Groningen.

Yasper end Mas Pirngadi, De Inlandsce Kunstijverheit. Groven hage Van Regeeringswege Gedrukeen Uit Gegeven Te Grovenhage Kunts drukkery Moton & Co 1912